

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan peneliti akan dibahas dengan mengacu pada teori yang kompeten dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa Al-Khidmah agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas :

A. Kegiatan Majelis Dzikir Mahasiswa Al Khidmah IAIN Tulungagung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual

Majelis dzikir adalah tempat atau kumpulan orang banyak yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu hanya untuk mengingat Allah, mensucikan hati serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan demikian majelis-majelis yang diadakan untuk membahas soal agama, dapat juga dinamakan majelis dzikir. Sebagaimana yang telah dijelaskan Atha': majelis-majelis yang dibentuk untuk membahas soal halal dan haram, dipandang juga majelis dzikir, karena majelis-majelis itu dapat mengingatkan dan menyadarkan kita.¹ Menurut Riski Joko Sukmono, aktivitas dzikir yang dilakukan

¹ Teungku Muhammad Hasby Ash Shiddiqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a* (Semarang: PT Pustaka Riski Putra, 2002) cet ke 1, hal.4

secara bersama-sama dalam pengajian agama Islam disebut dengan Majelis Dzikir.²

Kegiatan Majelis Dzikir mahasiswa Al-Khidmah IAIN Tulungagung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual ini meliputi : Majelis rutinan kampus, majelis safari ikhil, majelis dies natalis. Adapun tata cara dan urutan dalam melaksanakan kegiatan Majelis Dzikir Mahasiswa Al-Khidmah IAIN Tulungagung adalah sebagai berikut :

1. Pembacaan *Wasilah* (lantaran)

Pembacaan wasilah yaitu upaya sebagai *tawasul* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya Nabi, para sahabat dan lainnya. *Tawasul* di baca oleh seorang imam dalam majelis dzikir tersebut.

2. Pembacaan *Istighosah*

Pembacaan *Istighosah* yakni membaca bacaan-bacaan dzikir yang isinya memohon ampunan kepada Allah SWT, berisi pujian-pujian, dan pengagungan nama-nama Allah SWT. Majelis dzikir Al-Khidmah dalam membaca *Istighosah* masing-masing dibaca sebanyak 7/11/100 kali.

3. Pembacaan surat Yasin

Pembacaan surat Yasin dilakukan oleh orang yang sudah ditunjuk sebagai imam dalam membaca surat Yasin dan para jamaah juga mengikutinya.

² Riski Joko Sukmono, *Psikologi Dzikir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 1

4. Doa surat Yasin

Doa Yasin dibaca oleh salah satu dari imam majelis dzikir atau kyai, sesepuh yang berkenaan untuk membacanya. Ketika doa surat yasin sedang dibaca maka para jama'ah mengikuti dan meng*amini* bacaan doa surat yasin tersebut.

5. Pembacaan Manakib Syeh Abdul Qadir Al-Jailani R.A.

Membaca manakib Syeh Abdul Qadir al-Jailani r.a. berarti membaca sejarah biografi kehidupan, karamah, dan kemulyaannya sebagai *Sulthanul Auliya'* (pemimpinnya para wali). Dalam manakib selain berisi tentang sejarah tetapi juga berisi doa-doa yang dipanjatkan. Majelis Dzikir Al Khidmah dalam membaca manakibnya Syeh Abdul Qadir al-Jailani r.a. dengan dilagukan yang unik dan khas ala Al Khidmah. Manakibnya Syeh Abdul Qadir al-Jailani r.a. terdiri dari tujuh bab. Ada doa yang dipanjatkan para jama'ah yang dibaca secara serentak oleh majelis dzikir yaitu ketika berpindah dari bab satu ke bab berikutnya. Selain itu juga di dalam manakib ketika disebut nama Syeh Abdul Qadir al-Jailani r.a. Para jama'ah membaca surat al- Fatihah secara bersama.

6. Pembacaan Doa Manakib

Setelah selesai pembacaan manakib maka dilanjutkan dengan membaca doa manakib dan membaca *nadham* atau puji-pujian kepada

Allah SWT. *Nadhaman* tersebut dibaca oleh *team* (anggota) yang bertugas dan bacaannya juga mempunyai lagu yang khas.

7. Pembacaan Doa Tahlil

Pembacaan doa tahlil bisa dimintakan atau dibaca oleh kyai dan masyayikh ataupun seseorang yang dianggap mampu. Doa tahlil bisa menggunakan doa dengan kalimat yang panjang atau bisa juga semampu dan sekehendak yang berdoa. Ketika Kyai atau sesepuh membaca doa para jama'ah mengamini doa tahlil tersebut dengan *khusyuk* dan penuh *ta'dzim*.

8. Pembacaan *Maulidurrasul SAW*

Majelis dzikir Al Khidmah dalam pembacaan *Maulidurrasul SAW* bisa dilakukan dengan membaca shalawat *Fihubby Sayyidina Muhammad* atau membaca *Maulidad-Diba'iy* karangan al-Imam al-Hafidz Abdurrahman ad-Diba'i. Ditengah-tengah pembacaan maulid semua jama'ah berdiri ketika pembacaan *Mahal al-Qiyam* atau disebut juga *Asroqalan* dengan diiringi rebana. Para jama'ah mengikuti dengan khusyuk dan bahkan sampai ada yang meneteskan air mata, karena para jama'ah meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW hadir dalam majelis tersebut.

9. Pembacaan Doa Maulidurrasul SAW

Doa *Maulidurrasul SAW* dibaca oleh salah seorang kyai, masyayikh atau ustadz setelah pembacaan *Mahal al-Qiyam*.

10. Sambutan-Sambutan

Sambutan yang pertama dimintakan kepada Ketua Al Khidmah sebagai ungkapan rasa syukur atas terselenggaranya kegiatan Majelis Dzikir Al Khidmah tersebut. Sambutan yang kedua dimintakan oleh ketua panitia, ketua ta'amir masjid atau pejabat pemerintah.

11. *Mauidhah Hasanah*

Untuk mengisi acara sebagai penceramah atau bisa disebut mauidhah hasanah itu biasanya disampaikan oleh seorang kyai, atau ustadz yang diundang dari luar daerah. Terkadang juga *Mauidhah hasanah* dimintakan langsung kepada ketua *toriqoh* pusat. Tetapi jika *momentnya* dalam rangka Haul Akbar di Kedinding Surabaya, *Tausiyyah* atau *Mauidhah hasanah* diisi secara langsung oleh cucu Syeh Abdul Qadir Al-Jailani r.a. yang ke 17 yakni al-Habib Umar al- Hadi al-Jailani r.a. dari Kota Suci *Makah al-Mukarromah*.

Dalam penyampaian *mauidhah hasanah* mengenai pembahasan atau *tausiyah* yang disampaikan bervariasi, diantaranya yaitu yang berkaitan dengan ilmu fikih, tauhid, muamalah, *Qishat al-Ulama'*, akhlak dan lain-lain. Tetapi biasanya lebih ditekankan pada kajian ilmu tasawuf dan akhlak.

12. Doa Penutup

Doa penutup berarti akhir dari serangkaian acara Majelis Dzikir, biasanya di baca oleh seorang kyai atau *masyayikh*. Setelah pembacaan doa penutup dilanjutkan dengan acara ramah tamah bagi para habaib, para kyai, para *masyayikh* dan para tamu undangan termasuk dari pejabat pemerintah.

Menurut Aboebakar Atjah dalam bukunya yang berjudul ‘‘Pengantar Ilmu Tarekat’’ bahwa dzikir sendiri mengingat Allah SWT seraya membaca kalimat-kalimat atau asma-asma Allah SWT. Kegiatan majelis dzikir diantara kalimat-kalimat yang dibaca adalah sebagai berikut:

a. Istighfar

Kalimat istighfar *astagfirullaahal adzim* adalah kalimat dzikir yang digunakan untuk memohon ampun kepada Allah SWT. Ucapan istighfar dalam dzikir harus dilandasi bahwa dirinya dalam keadaan salah dan banyak dosa. Hanya Allah yang Maha benar dan Maha mengampuni dosa. Dengan kesadaran ini, maka dalam diri akan tumbuh niat untuk bertaubat kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nashr ayat 3:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Artinya : Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.³

b. Membaca asma-asma Allah

Banyak sekali asma-asma Allah yang agung dan sudah masyhur dengan sebutan asmaul husna. Dan dalam asmaul husna ada 99 asma-asma Allah yang menunjukkan keagungan, kemuliaan dan kebesaran Allah SWT. Asma-asma Allah yang di baca pada majelis dzikir adalah:

يَا يَا سَمِيعٌ يَا بَصِيرٌ يَا مُدْعَى يَا خَالِقُ , يَا حَافِظُ يَا نَصِيرٌ يَا وَكِيلُ يَا اللَّهُ , يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ

يَا قَدِيمُ , الْهَادِي , الْعَلِيمُ , الْخَبِيرُ , الْأَمِينُ , طَيِّفٌ

Asma-asma tersebut dibaca dengan tujuan memuji Allah dengan asma-asma-Nya yang agung dan dengan harapan semoga semua yang menjadi keinginannya itu bisa terkabulkan. Selain sebagai media untuk beribadah kepada Allah SWT dalam membaca asma-asma tersebut harus dengan hati dan fikiran yang tenang seraya menenangkan hati dari segala masalah dengan keyakinan bahwa Allah akan selalu mengabulkan apa yang inginkan.⁴

c. Tahlil

Kalimat tahlil berbunyi *laa illaaha illallah* artinya tiada Tuhan selain Allah.

³ *Ibid.*, hal. 309

⁴ Ahmad Asrori, Al-Ishaqy, *Al-Anwar Al-Khushusy Al-Khotmiyyah*, (Surabaya: Al-Wafa, 2011), hal. 21

Inilah kalimat dzikir yang paling utama. Mentauhidkan Allah SWT yang memang Dia adalah Maha Tunggal dan tidak ada satupun yang menyamai-Nya apalagi menandingi-Nya. Tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Tahlil selain membaca *laa illaha illallah* juga membaca kalimat-kalimat thoyyibah, seperti membaca surat Al Fatihah, ayat kursi, tasbih, tahmid, takbir, istighfar dan lain-lain dan pembacaan tahlil tersebut dipimpin oleh imam majelis yang sudah ditunjuk oleh pengurus. Dan dalam pembacaan tahlil sudah ada pedoman yang mengatur bacaan-bacaan yang dibaca dalam tahlil.

d. Sholawat

Aboebakar Atjah menyatakan dalam bukunya bahwa sholawat adalah membaca sholawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW, yang tersimpan dalam lafadz-lafadz tertentu, karena bersholawat kepada Nabi itu termasuk amal ibadah yang diberi pahala oleh Allah kepada orang yang mengerjakannya.⁵ Sebagaimana dalam firman Allah SWT, dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman,*

⁵Aboebakar Atjah, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani,1993), hal. 287

bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”⁶

Dalam majelis dzikir biasanya pembacaan sholawat adalah dengan membaca maulidurrosul (membaca biografi Nabi Muhammad), membaca syair-syair yang memujinya dengan sifat-sifatnya, kemuliaannya dan kemujizatan-Nya. Sholawat kepada Nabi biasanya diiringi dengan taslim, misalnya *Allahumma Sholli wa Sallim ala Sayyidina Muhammad* artinya ya Allahku turunkanlah rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad SAW.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bersholawat kepada Nabi ialah mengakui kerasulannya serta memohon kepada Allah, semoga Allah memberikan keutamaan kemuliaan-Nya. Bersholawat kepada Nabi adalah ibadah yang istimewa, karena Allah selalu menurunkan rahmat-Nya dan malaikat selalu berdo'a untuknya, serta memerintahkan orang-orang yang beriman bersholawat kepada-Nya. Dengan membaca sholawat ini dengan harapan kelak mendapatkan pertolongan atau syafa'at Nabi Muhammad SAW.

Dengan adanya kegiatan di dalam majelis dzikir mahasiswa Al-Khidmah di atas, maka sangatlah jelas bahwa peran majelis dzikir Al-Khidmah yang ada dan dilakukan oleh jamaah majelis dzikir mahasiswa Al-Khidmah IAIN Tulungagung ini dapat meningkatkan kecerdasan spiritual

⁶ Raihan, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk wanita...*, hal. 426

⁷ Aboebakar Atjah, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 290

B. Kontribusi Majelis Dzikir Mahasiswa Al Khidmah IAIN Tulungagung dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Adapun peran majelis dzikir menurut Ismail Nawawi, antara lain disebutkan seperti dibawah ini :

1. Majelis dzikir sebagai upaya taqarrub kepada Allah

Dzikir sebagai upaya pendekatan diri (taqarrub) pada Allah. Hal ini sebagaimana pertanyaan sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a kepada Rasulullah SAW, sebagai berikut :

Sayyidina Ali r.a. bertanya kepada Rasulullah SAW, ‘ Manakah tarekat yang sedekat-dekatnya mencapai Tuhan?’ Dijawab oleh Rasulullah SAW, ‘Tidak ada lain daripada dzikir kepada Allah SWT.

2. Majelis dzikir sebagai penenang hati

Dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28 disebutkan bahwa dzikir itu sebagai penenang hati seperti dibawah ini :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya : *orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

3. Majelis dzikir sebagai pembersih hati

Sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW :

Bahwasannya bagi tiap-tiap sesuatu itu ada alat untuk mensucikan dan alat untuk mensucikan hal itu ialah *dzikrullah*.”

4. Majelis dzikir sebagai sarana memperoleh safa’at Rasulullah SAW

Setiap muslim tentunya mengharap safa’at dari Rasulullah SAW, tentunya semua itu melalui sarana membaca dzikir atau tahlil, sebagaimana hadits nabi SAW :

Siapakah manusia yang paling beruntung dengan safa’atmu pada hari kiamat?’’Rasulullah bersabda,’’manusia yang paling beruntung dengan safa’atku pada hari kiamat ialah orang yang selalu mengucapkan (berdzikir) “*Laailaahillallah*.”

5. Majelis dzikir sebagai pembaru iman

Keadaan iman seseorang itu bisa bertambah dan bisa juga berkurang. Dan untuk mempertahankan keimanan jangan sampai berkurang itu harus selalu memperbanyak membaca kalimat “*Laailaahillallah*”. Hal ini dilandaskan pada sabda Rasulullah SAW sebagai berikut :

Perbaruilah imanmu! Sahabat bertanya, “Bagaimanakah caranya kami memperbarui iman kami?’’ Nabi menjawab, “Perbanyaklah mengucapkan (dzikir) lafadz “*Laailaahillallah*”.

6. Majelis dzikir sebagai sarana masuk surga

Setiap orang muslim tentunya mengharapkan kehidupannya didunia baik dan di akhiratnya juga baik. Dalam rangka mencapai kehidupan akhirat yang baik kuncinya adalah berupaya akhir hayat membaca tahlil, maka ia akan masuk surga, sabda Nabi SAW :

Barangsiapa yang akhir katanya (sebelum menghembuskan nafas terakhir) mengucapkan “*Laailaahailallah*”, maka ia masuk surga.⁸

Aktivitas dzikir yang dilakukan secara bersama-sama dalam pengajian agama Islam disebut dengan majelis dzikir.⁹

Kontribusi dapat berbentuk materi ataupun tindakan. Bentuk materi berarti pemberian dan sumbangan individu atau kelompok dalam bentuk materi. Sebagai contoh, pemberian sumbangan dana dari donatur dalam suatu pelaksanaan kegiatan majelis dzikir. Sedangkan kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang kemudian memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pihak lain. Sebagai lembaga non formal islam, Majelis Dzikir mempunyai kontribusi yang penting di tengah masyarakat. Peran tersebut meliputi :

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa.

⁸ Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir dan Do'a. Penerobos Tirai Rahasia Ilahi (tinjauan dari sudut Aqidah, Fiqh, dan Tasawuf)*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), hal.112.

⁹ Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir*, (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2008), hal.1

- b. Sebagai taman rekreasi rohani
- c. Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar islam
- d. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat islam dan bangsa.

Kontribusi majelis dzikir sangat terasa di lingkup umat islam. Kehadirannya ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Di satu sisi majelis dzikir menjadi jawaban bagi kebutuhan umat islam akan pematapan terhadap pencerahan jiwa yang terpancar dan nilai-nilai keislaman. Dari sisi lain lenturnya manajemen keorganisasian yang dimiliki Majelis dzikir, sehingga kehadirannya bisa membaaur dalam semua elemen masyarakat tanpa kelas sosial.¹⁰

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang kontribusi Majelis dzikir Al-Khidmah IAIN Tulungagung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah

- a. Majlis dzikir Al Khidmah bisa membersihkan hati serta fikiran, jika kejernihan dua komponen itu sudah dicapai maka kecerdasan dalam berpikir akan mudah. Hal yang memotivasi untuk mengikuti majelis dzikir Al Khidmah adalah faktor keinginan yang kuat dan keikhlasan karena

¹⁰ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Dzikir*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan,2007), hal.26

dalam majelis Al Khidmah amaliyahnya lama dan meninggalkan kesibukan-kesibukan dengan harus meluangkan waktu.

- b. Majelis dzikir Al Khidmah sumber ketenangan jiwa, semua orang pasti punya masalah masing-masing, nah kalau ikut majelis Al Khidmah , permasalahan-permasalahan hidup yang timbul insyaAllah pasti ada solusinya, hati kita lebih tenang dalam menghadapinya , tidak kemrungsung, nyantai karena kita bermain dihati, bukan akal, sehingga hati menjadi tentram.
- c. Meningkatkan rasa solidaritas
- d. Menambah rasa syukur
- e. Semakin berhati-hati dalam berbuat dan enggan menyakiti hati orang lain
- f. Menjadikan pribadi yang lebih baik
- g. Memfungsikan hati untuk lebih taat kepada Allah SWT, dapat memanfaatkan kesulitan atau penderitaan.

Tempat berkumpul untuk beribadah, memuji, berdo'a atau memohon kepada Allah SWT dan bershawat kepada Rasulullah SAW secara bersama-sama dan secara terbuka dan dipimpin oleh imam majelis yang telah ditunjuk oleh pengurus. Dalam majelis dzikir ini juga dilaksanakan ibadah sholat sunah

hajat yang dilaksanakan sebelum melakukan ibadah dzikir, do'a dan sholawat bersama. Majelis ini diikuti oleh mahasiswa kampus IAIN Tulungagung. Mereka merasakan banyak manfaat dan selalu ingat untuk bersifat positif dalam menjalani kehidupan.

Dengan berkumpul dan berkhidmah di majelis yang mulia ini diharapkan mendapatkan berkah dari majelis-majelis yang mulia seperti majelis kirim do'a, majelis istighosah, majelis khotmil qur'an, majelis maulidurrasul SAW, manaqib, tahlil dan kegiatan lain di Al Khidmah. Yang mana Jama'ah Al-Khidmah itu sendiri dirintis oleh Hadrotus Syeh Romo KH Ahmad Asrori Al Ishaqi RA pada tanggal 25 Desember tahun 2005 di Semarang. Beliau Romo Kyai Asrori yang telah mengajak kita semua untuk selalu mengingat kepada Allah SWT, menambah mahabbah kita kepada para Nabi, Habaib, Auliya, dengan berharap semoga mendapat barokah, syafa'at di hari kiamat dan diakui umatnya Rasulullah SAW sebagai umat yang senantiasa senang berdzikir dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga kelak kita dikumpulkan kedalam surganya Allah dengan orang-orang yang sholih.

Jika mengacu pada salah satu pengertian kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Marshall bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi makna atau value yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya dibandingkan dengan yang lain. Maka timbul pertanyaan apa kontribusi majelis dzikir dengan

kecerdasan spiritual? Nah, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan majelis dzikir, jama'ah lebih sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai macam masalah, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, memperlakukan agama secara cerdas, selalu ingat akan kematian sehingga jamaah semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di majelis dzikir Al Khidmah, akan meningkatkan kecerdasan spiritual bagi para jamaah. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa majelis dzikir Al Khidmah berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Kegiatan Majelis Dzikir Mahasiswa Al Khidmah IAIN Tulungagung

Setiap penyelenggaraan kegiatan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan proses sebuah acara berjalan dengan sangat baik. Begitu pula sebaliknya tidak ada hal yang selalu berjalan mulus yang pastinya memiliki kendala atau penghambat dalam pelaksanaannya.

Sebagai individu, seorang muslim perlu mengasah, menghaluskan, dan mensucikan ruh dan jiwanya dengan ibadah, dzikir kepada Allah (*dzikrullah*) di waktu-waktu tertentu. Permasalahan atau hambatan yang dihadapi oleh majelis dzikir dalam masyarakat tidaklah sedikit, termasuk dalam proses pembentukannya. Ada saja hambatan yang datang, apalagi dalam melaksanakan dakwah dan kegiatan ibadah di jalan Allah SWT. hambatan yang muncul adakalanya datang dari dalam diri sendiri atau lingkungan keluarga (internal) dan tidak jarang pula datang dari luar (eksternal). Semisal, lemah dan kurangnya

dukungan dan partisipasi masyarakat dan pemerintah dalam membentuk serta mendirikan majelis dzikir.¹¹ Dalam pelaksanaan kegiatan majelis dzikir mahasiswa Al-Khidmah IAIN Tulungagung untuk meningkatkan kecerdasan spiritual jamaah pasti tidak luput dari dua hal diatas.

Secara umum, faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan majelis dzikir mahasiswa Al-Khidmah IAIN Tulungagung ini diantaranya :

1. Kekompakan para anggota, karena setiap acara kita memerlukan banyak sekali tenaga agar acara dapat terselenggara dengan baik.
2. Kesediaan para anggota atau jamaah untuk berkhidmah baik berupa pikiran, tenaga maupun finansial, karena semua itu merupakan kebutuhan pokok yang tidak dipungkiri akan pentingnya mengadakan setiap kegiatan
3. Kontribusi atau dukungan masyarakat sekitar, karena juga sangat penting dengan berbagai support dari berbagai kalangan untuk mensyiarakan majlis ini.
4. Dukungan dari pihak kampus, karena fleksibilitas pihak kampus sangat mendukung kami untuk mengadakan kegiatan di ranah mahasiswa.

¹¹ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim.*, hal. 235

5. Koordinasi yang baik antar semua panitia kegiatan, karena banyak sekali job dis dari seluruh panitia yang selalu penting untuk dikompakan.
6. Kegiatan dalam majelis dzikir Al-Khidmah semuanya sudah terjadwal (sudah fik), sehingga jamaah tidak akan salah jadwal jika akan menghadiri acara tersebut.
7. Tersedianya tempat untuk melaksanakan acara majelis dzikir tersebut yakni di masjid IAIN tulungagung.

Sedangkan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan majelis dzikir mahasiswa Alkhidmah IAIN Tulungagung diantaranya :

- a. Kurangnya kesadaran masyarakat terkhusus mahasiswa. Dikarenakan dalam hal ini kondisi modernisasi seperti sekarang kegiatan majlis seperti ini sudah mulai luntur di masyarakat terutama pemuda milenial terkhusus mahasiswa, yang sangat nyata ditemui bagaimana kecenderungan pemuda yang sudah tergeser oleh perkembangan modernisasi zaman, oleh karena itu kesulitan pun sangat sering dirasakan saat mensyiarkan majlis ini di lingkup mahasiswa khususnya. Cara untuk mengatasi demikian, maka kami senantiasa harus terus menanamkan pemahaman atau mensyiarkan akan pentingnya kita bermajlis seperti ini untuk memperbaiki Hablum Minallah kita. Berbagai cara semisal syiar lewat media sosial, syiar lewat penanaman dan pembekalan atau motivasi kepada seluruh lapisan mahasiswa akan

pentingnya bermajlis, tak bosa bosan memberi seruan ajakan untuk bermajlis, mengingatkan, dan memberikan info terbaru seputar majlis

- b. Masalah pendanaan, kadang saat akan menyelenggarakan acara terhambat oleh dana, biasanya sampek kebingungan nanti mau menyediakan hidangan apa untuk para jamaah, tapi alhamdulillah ada satu cara untuk menangani hambatan tersebut yakni dengan kembali kepada ajaran Romo Kyai Asrori untuk tetap berkhidmah atau melayani jamaah.

- c. Waktu dalam pelaksanaan majelis dzikir.

Terkadang ada mahasiswa yang tidak bisa mengikuti acara tersebut dikarenakan ada jadwal kuliah pada waktu itu. Sehingga menyebabkan berkurangnya jumlah jamaah ketika pelaksanaan acara tersebut.

Temuan penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan majelis dzikir mahasiswa Al-Khidmah IAIN Tulungagung yang dilakukan saat ini menguatkan hasil penelitian terdahulu oleh Sodri yang berjudul *Pengamalan Dzikir dalam Pembentukan Karakter Muslim (Studi Terhadap Siswa/I SMAN 2 Medan yang Mengikuti Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara)*. Penelitian tersebut menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan majelis dzikir tazkira yakni, faktor pendukung meliputi : (1)Eksisnya Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dalam membina umat Islam untuk terbiasa dan cinta terhadap dzikir (2)Waktu yang dibuat oleh Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara yaitu pada setiap hari Ahad, sehingga proses pembinaan dan pembiasaan dzikir bagi siswa/i SMAN 2 Medan

berjalan dengan optimal karena tidak bertabrakan dengan waktu efektif belajar-mengajar di sekolah (3) Kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan pembinaan, pelatihan, dan pembiasaan dzikir bagi siswa/i dengan menerapkan dzikir sebelum memulai proses belajar-mengajar. (4) Motivasi dan dorongan dari orang tua siswa yang meminta kepada sekolah agar anak mereka hebat dalam intelektual dan jago dalam spiritual; dan (5) Motivasi dan antusiasme dari sebagian siswa/I yang mengikuti dzikir. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi : (1) Waktu yang tergolong lama, hanya sebulan sekali ikut bergabung dengan Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara, yaitu hanya pada Ahad ketiga saja setiap bulannya di Masjid Raya Al Mashun Medan. (2) Hari pelaksanaan pembinaan dan pembiasaan dzikir yang dibuat hari Ahad membuat sebagian siswa/i merasa tertekan karena rasa ingin berlibur dengan keluarga di rumah atau tamasya ke tempat-tempat wahana liburan. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang tidak ikut dari pelaksanaan dan pembiasaan dzikir tersebut. Atau mereka ikut dalam pelaksanaan dan pembiasaan dzikir tersebut, tapi selama proses tersebut mereka tidak serius dan tidak jarang mereka sambil chattingan atau sibuk dengan alat komunikasi mereka, dsb. (3) Dengan dibuatnya kebijakan pembiasaan dzikir bersama di musholla yang dibimbing langsung oleh kepala sekolah pada setiap hari Jum'at pagi, tidak sedikit dari siswa/i yang "cabut" dari musholla dan nongkrong di tempat-tempat lain, seperti di warung, dsb. (4) Waktu yang hanya 15 menit digunakan dalam berdzikir di dalam kelas terkadang tidak efektif karena materi pelajaran yang padat, suasana kelas yang kurang kondusif, dsb.; dan (5) Ada sebagian siswa/i yang memandang bahwa dzikir

yang dilakukan secara bersama-sama di tempat tertentu seperti yang dilakukan dalam Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara adalah sesuatu yang tidak dicontohkan Nabi Muhammad Saw. dan menganggap hal tersebut adalah perbuatan yang bid'ah.¹²

Temuan penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan majelis dzikir mahasiswa Al-Khidmah IAIN Tulungagung yang dilakukan saat ini menguatkan hasil penelitian terdahulu oleh Kholifah yang berjudul *Penyelenggaraan Pengajian Majelis Taklim Amanah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah di Perumahan Griya Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang*. Penelitian tersebut menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan pengajian majelis taklim amanah yakni, faktor pendukung meliputi : sudah ada manajemen yang diterapkan, adanya toleransi yang kuat, bersifat kekeluargaan, dilaksanakan rutin sesuai dengan waktu yang ditentukan, adanya hidangan, di dukung oleh pemerintah setempat. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi : perencanaan masih berupa jangka pendek, jika cuacanya buruk bisa mempengaruhi berjalannya suatu majelis, kurangnya waktu pengajian.¹³

Temuan penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan majelis dzikir mahasiswa Al-Khidmah IAIN Tulungagung yang dilakukan saat ini menguatkan hasil penelitian terdahulu oleh Ahmad S Rustan yang berjudul *Peranan*

¹² Sodri, *Pengamalan Dzikir dalam Pembentukan Karakter Muslim (Studi Terhadap Siswa/I SMAN 2 Medan yang Mengikuti Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara)*, (Sumatera Utara: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

¹³ Kholifah, " *Penyelenggaraan Pengajian Majelis Taklim Amanah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah di Perumahan Griya Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

Majelis Taklim Anas Bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kabupaten Pare-Pare. Penelitian tersebut menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam majelis tersebut yakni adanya kerjasama yang baik, banyaknya jamaah yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seringnya melakukan kegiatan-kegiatan seperti kegiatan pengajian setiap hari, dzikir bersama, adanya kekompakan dan kebersamaan. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam penyelenggaraan acara tersebut yakni faktor waktu, faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai.¹⁴

Temuan penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan majelis dzikir mahasiswa Al-Khidmah IAIN Tulungagung yang dilakukan saat ini menguatkan hasil penelitian terdahulu oleh Yusri yang berjudul *Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.* Penelitian tersebut menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam majelis tersebut yakni, faktor pendukung yang meliputi : (1) adanya kerjasama yang baik antara masyarakat sekitar dengan anggota majelis taklim, (2) banyaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, (3) seringnya melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti pengajian setiap hari, dzikir bersama, melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan gotong royong, (4) banyaknya anggota yang mengikuti kegiatan pengajian dan dzikir bersama, yang dapat memotivasi masyarakat

¹⁴ Ahmad S Rustan, *Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kabupaten Pare-Pare*, (Pare-Pare: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

di sekitarnya untuk ikut gabung kedalam majelis tersebut. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yakni meliputi : (1) faktor waktu pelaksanaan majelis tersebut biasanya sering bentrok dengan kesibukan individu jamaah, (2) faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti contoh tempat atau masjid yang kurang luas dan jamaah yang mengikuti acara itu banyak sekali sehingga kekurangan tempat dan menjadikan faktor penghambat atas terselenggaranya majelis tersebut.¹⁵

¹⁵ Yusri, *Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa*. (Makassar: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)